

# MANUSIA INDONESIA MUTAKHIR DALAM RELASI “TIMUR DAN BARAT” (KRITIK POSTKOLONIAL PADA NOVEL CRITICAL ELEVEN KARYA IKA NATASSA)

Hendrik Efriyadi\*

<sup>a</sup>Jejak Imaji  
Kepuh-Wirokerten, Bantul, Yogyakarta  
Hendrik.efriyadi94@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud efek relasi tidak seimbang Timur dan Barat dalam novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif versi Bogdan dan Taylor. Data penelitian ini difokuskan pada permasalahan identitas dalam novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa dengan menggunakan pendekatan postkolonial. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Data dianalisis dengan metode deskriptif dan teknik analisis isi (*content*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para tokoh rekaan sebagai representasi Timur, berparadigma inferior di hadapan Barat dan ditemukannya fakta cerita bahwasannya masyarakat Indonesia sebagai salah satu negara bekas jajahan menjadi pengekor dan pemuja Barat akibat adanya kolonisasi dan neokolonisasi.

**Kata kunci:** *Postkolonial, Stereotipe, Identitas*

**Abstract:** *This study aims to describe the effect of unbalanced relations between East and West in the novel Critical Eleven by Ika Natassa. This type of research is a qualitative study by Bogdan and Taylor. This research data is focused on identity problems in the novel Critical Eleven by Ika Natassa using a postcolonial approach. The validity of the data in this study uses theoretical triangulation techniques. The data were analyzed by descriptive methods and content analysis techniques. The results of this study show that the figures of design as representatives of the East, paradigm inferior in front of the West and the discovery of the fact that Indonesian society as one of the former colonies became western clubs and cultists due to colonialization and neocolonialization.*

**Keywords:** Postcolonial, Stereotype, Identity

## PENDAHULUAN

Realitas Indonesia sebagai salah satu negara bekas jajahan merupakan elemen utama yang tidak bisa dielakan atas fenomena dominannya kolonisasi pada berbagai elemen masyarakat, tidak terkecuali karya sastranya. Bandel (2010) dengan tegas mengemukakan Indonesia banyak mengalami keterpengaruhannya yang maha dahsyat dari praktik kolonisasi, termasuk wilayah kesusastraannya sebagai salah produk budaya.

Edward W Said, teoretikus yang fokus dalam kajian kritik postkolonial

telah mengejawantahkan, muncul dan berakarnya berbagai fenomena Barat menjadi kiblat atau untuk dikritisi karena adanya relasi yang tidak seimbang antara Timur dan Barat. Menurut Said (2010) “Timur” tidak semata-mata hadir, seperti halnya “Barat yang tidak semata-mata ada” (hlm. 4). Masih menurut Said, relasi Barat dan Timur adalah relasi kekuasaan, dominasi, dan hegemoni yang kompleks (hlm. 7).

Penetrasi Barat atas Indonesia di waktu yang lalu, tidak hanya menyisakan memori pengambilalihan kekuasaan, akan tetapi juga paradigma

masyarakatnya bahkan setelah merdeka. Seperti yang diungkapkan Spivak (dalam Morton, 2008) bentuk-bentuk kolonialisme yang datang dari Eropa tidak akan hilang begitu saja di negara bekas jajahannya, sekalipun negara tersebut telah memperoleh kemerdekaannya. Kolonialisme tersebut tidak mudah luntur, karena sebelumnya penjajahan dilakukan melalui berbagai lini, seperti struktur-struktur politik dan ekonomi hingga benar-benar membudaya (hlm. 21-23).

Kompleksnya praktik dominasi Barat juga disampaikan Uraizee (1994) kolonialisme juga merupakan proses penjajahan politik, ekonomi, budaya dan agama dengan cara brutal, mengeksploitasi, yang mengakibatkan penguasaan penuh suprastruktur, seperti ekonomi sosial dan politik masyarakat terjajah (hlm. 2).

Faruk (2007) menjabarkan, penjajahan dilakukan melalui strategi penanaman kekuasaan yang kumulatif dan manipulatif (mengubah penguasaan yang dilakukan penjajah menjadi seakan-akan kebaikan), serta strategi penanaman kekuasaan dengan membentuk suatu konfigurasi praktik, teori, dan sikap. Akibatnya kekuasaan penjajah atas pikiran, perasaan, sikap masyarakat penjajah itu sangat kuat dan dapat berlangsung bahkan setelah penjajah melepaskan kekuasaannya atas geografis yang dijajahnya (hlm. 16-17).

Artinya interaksi yang dilakukan Barat terhadap Timur dilakukan masif dengan strategis dan taktis. Meliputi berbagai segi, tidak sebatas dengan angkat senjata, namun juga masuk pada sistem tata kelola masyarakat dari elit hingga akar-akarnya. Selain itu juga dengan kemasan berbentuk kebaikan, pencerahan sampai pemberadaban. Sehingga tidak mustahil efeknya berkelanjutan bahkan setelah penguasaan secara otonomi telah selesai,

pasalnya formula itu telah masuk jauh sampai ke nirsadar seluruh lapisan masyarakat apalagi didukung dengan piranti-piranti hukum tertulis dan tak tertulis.

Sejak 1945 pulau-pulau di Nusantara bersatu dan mendeklarasikan diri sebagai bangsa berdaulat bernama Indonesia, namun kolonialisasi bangsa Barat terhadap bangsa Timur tidak terkecuali Indonesia, tetap terjadi dalam bentuk baru atau juga disebut neokolonialisasi, fakta itu disampaikan Althusser dalam Taufiqurrohman (2018) sebagai berikut.

*Periode kemerdekaan bangsa-bangsa terjajah memang telah mengubur dalam-dalam kekuasaan imperialisme bangsa Barat atas tanah bangsa-bangsa terjajah dengan dibuktikan tumbangannya “apparatus represif negara” kolonial, seperti bubarnya birokrasi pemerintahan resmi kolonial dan hengkangnya militer kolonial. Namun, kemerdekaan semacam itu tidak serta merta menumbangkan “apparatus ideologis negara” kolonial. Hal ini dikarenakan kekuasaan kolonial masih mengendalikan negara-negara bekas jajahannya melalui jaringan politik, jaringan budaya dan tentu saja paling berpengaruh, jaringan ekonomi (hlm. 22).*

Kolonialisasi dengan kurun waktu yang sangat lama, mengakibatkan masyarakat jajahan terbelenggu paradigma yang menempatkan bangsa Barat sebagai entitas superior dan bangsa Timur sebagai inferior. Belenggu itu diperparah dengan adanya neokolonialisasi, sehingga mengakibatkan semakin menguatnya pengaruh bangsa-bangsa Barat bagi masyarakat bekas jajahan. Representasi dari terbelenggunya masyarakat bekas

jajahan bangsa Barat yakni menganggap segala sesuatu yang berkaitan dengan Barat merupakan suatu hal yang istimewa.

*Tirto.id* edisi 17/8/2018 menulis tentang orang-orang Indonesia atau masyarakat Asia pada umumnya marak meminta swafoto terhadap wisatawan asing hanya karena yang bersangkutan berkulit putih atau *Kaukasian* sebagai ciri khas orang Barat. Mereka yang berhasil berswafoto dengan orang *Kakukasian*, akan merasa bangga dan gembira lalu menyebarkannya di media sosial seperti *whatsapp*, *facebook* atau *instagram*.

Hal demikian juga saya temukan pada masyarakat Indonesia mutakhir yang tercermin dalam novel *Critical Eleven* (2015) karya Ika Natassa. Narasi-narasi yang termaktub dalam novel itu menunjukkan masyarakat bekas negara jajahan yang telah berlalu lebih dari setengah abad, namun masih (terbelenggu?) menempatkan hal-ihwal Barat berstereotip superior.

Membahas tentang imbas dari relasi tidak seimbang akibat kolonialisasi, relevan jika kritik postkolonial dijadikan sebagai bagian intim “strategi membaca” karya sastra. Kerja-kerja referat maupun impresi atas bacaan yang sejauh ini dilakukan kritikus menggunakan “postkolonial” cenderung terhadap teks-teks sastra Indonesia yang diproduksi ketika penjajahan tengah berlangsung ataupun masa awal kemerdekaan. Kita dapat menyebut contohnya seperti, *Larut di Tempat yang Belum Terbentuk (Mimikri dan Ambivalensi dalam ‘Sitty Noerbaja’ Marah Roesli* karya Keith Foucher, *Representasi Kaum Pinggiran dan Kapitalisme* karya Melani Budianta yang mengkaji *Tjerita Beojang Bingoeng* (1935) dan *Si Doel Anak Djakarta* (1951) karya Aman Madjoindo.

Apabila merujuk pada konsep postkolonial sebagai sebuah teori, ia tidak parsial hanya setelah kemerdekaan, akan

tetapi berlaku “melampaui”.

Gilbert dan Tompkins (1996) menyampaikan istilah poskolonial tidak dipahami secara etimologi yang terlalu kaku atau pemahaman yang salah sebagai konsep temporal, yang berarti waktu setelah kolonialisme berhenti, atau saat hari kemerdekaan ditentukan secara politis di mana sebuah negara telah melepaskan diri dari pemerintahan penjajah kolonial. Oleh karena itu, pemaknaan kapasitas poskolonial sebagai teori bukan sekedar setelah kolonialisme, namun lebih mengarah pada keterlibatan dan kontestasi wacana kolonialisme (hlm. 78).

Artinya teori yang berakar dari perpaduan antara pemikiran Foucault dan Gramsci tentang “kekuasaan” dan “pengaruhnya”, ranahnya berada pada segala sesuatu tentang kolonialisasi atau penjajahan, tanpa periodisasi. *Critical Eleven* meskipun terbit tahun 2015 namun konteks wacana yang dibidik perihal efek kolonialisasi dan neokolonialisasi di era mutakhir. Hal ini diharapkan memberi kesegaran dalam memperkaya wacana *cultural studies*.

## **METODE**

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif, dan teknik analisis isi (*content*). Bogdan dan Taylor (1992) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari individu (subjek) itu sendiri (hlm. 21-22). Penelitian kualitatif dirancang untuk mengeksplorasi unsur-unsur manusia dari suatu topik tertentu, menggunakan metode khusus, yang digunakan untuk memeriksa bagaimana keadaan objek kajian (Gibson dan Brown 2009:9).

Metode penelitian deskriptif (Sumardi, 1990) menyatakan metode yang pola kerjanya membuat deskripsi

mengenai berbagai situasi atau kejadian. Metode penelitian deskriptif merupakan akumulasi dasar dalam cara mendeskripsikan atau menerangkan hubungan, *mestest* hipotesis, dan makna implikasi (hlm. 19-20).

Teknik analisis isi (*content*) menurut Frankel dan Wallen (2006) teknik analisis yang dapat dipakai peneliti untuk mempelajari manusia secara tidak langsung melalui produk komunikasinya, seperti esai, novel, koran, buku teks, majalah, artikel, buku resep masakan, lagu, ucapan politikus, gambar dan semua jenis komunikasi manusia lainnya yang dapat dianalisis, baik individu atau kelompok dalam bentuk keyakinan, sikap, ide, nilai-nilai, dan sebagainya (hlm. 483).

Frankel dan Wallen (2006) menyebutkan beberapa tahapan perlu dilakukan dalam analisis isi (*conten*) yaitu *pertama*, menentukan capaian tujuan penelitian. *Kedua*, mendefinisikan istilah-istilah dalam objek penelitian. *Ketiga*, memfokuskan unit analisis penelitian. *Keempat*, mencari data yang relevan. *Kelima*, mengembangkan alasan yang kuat (*rasionale*) hubungan antara data dengan tujuan. *Keenam*, merencanakan pengambilan sampel. *Ketujuh*, menyusun kategori pengkodean (hlm. 485-187).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Narasi manusia Indonesia dalam novel *Critical Eleven* (2015) karya Ika Natassa menempatkan Barat berstereotip superior cukup anomali. Pasalnya produksi wacana stereotip superior lazim dilakukan oleh penjajah, seperti yang dikemukakan Bhabha (2007), wacana stereotip kolonial adalah strategi empat istilah. Pertama, fungsi metafora atau *masking fetish* (menyajikan stereotip pemujaan terhadap kolonial dengan hal-hal yang

tidak terlalu gamblang). Kedua, pilihan objek narsistik (kolonial menjadi pihak yang selalu eksis dalam berbagai hal). Ketiga, aliansi yang berlawanan atau metonimi dengan mencari kekurangan (memproduksi hal-hal yang dibenturkan antara penjajah dan terjajah menunjukkan kekurangan kaum terjajah). Keempat fase agresif imajiner (membangun wacana yang mengimajinerkan segala sesuatu berkaitan dengan kolonial adalah hal superior atau selayaknya selalu diunggulkan) (hlm. 76). Akan tetapi dari hasil penelitian ini produksi wacana kolonial justru dibuat oleh masyarakat (bekas) terjajah.

Pandangan stereotip Barat sebagai entitas superior banyak bertebaran dalam novel yang pernah bertengger sebagai prosa *best seller* dan bahkan diangkat mejadi film karena kelarisannya. Simak kutipan di bawah ini.

Pada detik ini aku harus berterterima kasih kepada almarhum Steve Jobs karena telah menciptakan iPad: alat pembunuh mati gaya paling sakti. (*Critical Eleven*: 7).

“Naiknya *budget airlines* atau nggak. *Busines class* atau *coach*. Yang digeret Polo-poloan palsu atau Rimowa. (*Critical Eleven*: 69).

“Avatar oke, *tweets* hemat banget, yang di-*follow* Cuma akun NFL, Sports Illustrated, CNN... ih idola lo banget ini,” Tara menggumam sendiri sambil membuka-buka akun Twitter Ale. “Fast Company, Texas A&M... *wait hes an Aggie?*”

“Iya”

“Seksi dong”. (*Critical Eleven*: 72).

Pada kutipan pertama, meskipun secara halus menggambarkan betapa perangkat elektronik terbaru buatan Barat berupa iPad menjadi penolongnya

yang paling menentukan hidup mati dalam relasi sosial antara tokoh lawan jenis Anya dan Ale. Saya kira, paradigma masyarakat kita saat ini tidak jauh berbeda dengan apa yang dialami tokoh Anya, bahwasannya barang buatan Barat itu seolah telah menjadi nyawa keduanya. Apabila kutipan itu dimaknai secara kritis, iPad menjadi simbol dari Barat yang pada masyarakat Indonesia mutakhir telah menjadi tolok ukur “keren”. Sebaliknya, apabila fenomena yang terkandung dalam kutipan di atas dilihat secara telanjang akan menjadi bermakna kewajaran belaka.

Kutipan kedua tentang sosok lelaki ideal ialah seseorang sangat keBarat-baratan, di mana modal kapital dan barang-barang yang digunakannya bermerk Barat menjadi parameternya. Barat menjadi rujukan primer dan keabsahan penilaian tentang lawan jenis yang unggul.

Begitu juga pada kutipan ketiga, masih tentang idealitas lawan jenis. Ukuran keren lelaki sangat menunjukkan bahwa Barat berstereotip superior. Pirantinya ialah semua yang berkaitan dengan Barat seperti akun NFL, Sports Illustrated, CNN dan *Aggie* (istilah untuk mahasiswa atau alumni Texas A&M University). Artinya dalam menilai lawan jenis (dalam konteks ini perempuan ke laki-laki) disebut keren ialah mereka yang lengkap ber-atribut Barat. Hal ini sangat gamblang menunjukkan bahwa paradigma masyarakat Indonesia mutakhir masih (dan mungkin akan terus-menerus) mengagungkan Barat yang berstereotip superior.

Barat yang berstereotip superior, juga tercermin pada tokoh-tokoh utama yang kerap memilih menggunakan bahasa Inggris meskipun mereka tengah berdialog dengan sesama orang Indonesia. Kalaupun sesekali menggunakan bahasa Indonesia, tetap di sisipi kosakata-kosakata bahasa Inggris,

walaupun ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Fenomena semacam itu pada realitas masyarakat kita telah terhegemoni, agar dianggap keren. Saya katakan demikian karena penggunaan bahasa Inggris bukan dalam kapasitas sebagai pembelajaran atau fungsional komunikasi (berbicara dengan orang asing yang tidak mengetahui bahasa Indonesia). Mari kita simak penggalan novel berikut:

“*Sorry, excuse me.*”

“*My seat is there.*” (*Critical Eleven*: 7).

“*My life, Nya. Dua ratus hari dalam setahun, in the middle of nowhere, nggak ada konser, nggak ada bioskop. Cuma dinding besi dan laut*” “*Bored 200 days a years.*” (*Critical Eleven*: 12).

Selain wilayah kebahasaan, ranah lain yang menunjukkan Barat sebagai kiblat karena stereotip superiornya yakni pada pemilihan makanan, minuman dan pakaian. Mungkin akan menjadi lain soal jika pengutamakan makanan, minuman dan pakaian ala Barat karena tidak ada pilihan lain. Misalnya para tokoh tengah menjalani kehidupan di Negara-negara benua Eropa atau Amerika. Akan tetapi yang dilakukan masyarakat Indonesia mutakhir yang terpresentasi pada tokoh-tokoh dalam novel *Critical Eleven* bukan karena keterdesakkan semacam itu, melainkan di tanah kelahirannya sendiri, Indonesia. Perhatikan kutipan di bawah ini:

“Belum tidur, Nya?” spanya.

Aku menggeleng. Meletakan gelas *wine-ku* yang sudah hampir kosong. (*Critical Eleven*: 27).

Ada *onesie* berwarna putih dengan tulisan *Mommys Lattle Rockstar* di dada, untuk dipakai Aidan saat bermain-main denganku sebelum

aku menyusui dan menidurkannya. (*Critical Eleven*: 65).

Setelah membangunkan suami kesangan yaini-*back then*, sekarang sih masih suami saja sudah syukur-Anya biasanya langsung ke dapur, menyiapkan sarapan buat kami berdua. *Pancake* dengan *butter* dan *maple syrup* buat gue, semangkuk buah potong dengan *youghurt* dan *chia* benih-benihan *whatevershit* buat dia sendiri. Tugas gue? Membuat kopi buat kami berdua, *ekspreso* buat gue, *piccolo* buat Anya. (*Critical Eleven*: 42-43).

Masih berkaitan dengan minuman keras. Gaya hidup Barat yang dianggap keren dan dicontoh adalah tentang pesta, lebih spesifik pesta melepas masa lajang (*bachelor party*) dengan begadang dan mabuk-mabukan sebelum salah satu tokoh dalam novel *Critical Eleven* menikah pada esok harinya. Peniruan atau mimikri ini bukan dalam konteks olok-olok untuk melawan (baca: Bhaba), akan tetapi dilakukan oleh para tokoh lebih pada karena perayaan bergaya Barat ini dianggap lebih layak (semesta teks) dilakukan dibandingkan menjalani kontemplasi dan menjaga diri sebelum menjalani prosesi sakral pernikahan layaknya orang Timur pada umumnya.

“Sehari sebelum acara akad nikah dan resepsi gue dan Anya, pagi-pagi banget Harris sudah mengingatkan gue, Nanti malam *bachelor party*, Bro jangan lupa lo.”

... Dan yang muncul ternyata adalah... Paul, Reza, Wahyu,. Sahabat Gue

“Brooo!” Paul mengacungkan botol *beernya* ke gue.

Novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa tak ubahnya seperti cermin atas masyarakat Indonesia mutakhir

(khususnya anak-anak muda dan di perkotaan) yang begitu mengagungkan atau memuja Barat. Seperti yang telah disinggung pada paragraf-paragraf awal tulisan ini, besar kemungkinan musababnya adalah kolonialisasi Barat berabad silam di Indonesia sebagai dasarnya, karena menjajah sampai nirsadar masyarakat jajahan sebagai inferior pada aspek apapun. Diperparah dengan adanya neokolonialisme melalui produksi wacana, teknologi, kebijakan luar negeri maupun piranti lain yang sifatnya tidak langsung namun dilakukan begitu masif.

Merujuk pada semua kutipan novel karya Ika Natassa di atas, pemujaan terhadap Barat yang berstereotip superior dalam wujud peniruan. Sebenarnya peniruan tidak final sebagai hal yang buruk, apabila peniruan dilakukan dalam rangka melawan. Meniru untuk melawan atau kamuflase pada konsep gagasan Bhabha dalam bukunya *The Location of Culture* disebut mimikri, tidak murni bermakna kekalahan karena berfungsi sebagai strategi melawan. Beberapa contoh mimikri sebagai strategi untuk melawan ialah yang dilakukan Tokoh Sariman dan Tjitro dalam *Hikayat Kadiroen* karya Semaoen, mereka giat belajar segala ilmu pengetahuan layaknya orang Barat dan belajar di sekolah rintisan Belanda untuk melawan kesewenang-wenangan Belanda di Nusantara. Selanjutnya mimikri yang dilakukan Mingke dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, sebagai seorang pribumi ia aktif menulis di media masa menggunakan bahasa Belanda dalam rangka menyuarakan ketidakadilan yang dialami diri dan keluarganya oleh keluarga Herman Mellema dan Pengadilan Putih. Mimikri juga dilakukan Kartini, ia menulis surat-suratnya dengan bahasa Belanda dalam rangka memperjuangkan kaumnya.

## SIMPULAN

Masyarakat Indonesia mutakhir yang terepresentasi pada tokoh-tokoh dalam novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa, masih dan terus terbelenggu dampak penjajahan melalui penguasaan geografis (kolonialisasi), ataupun monopoli kekuasaan global (neokolonialisasi) Barat, sehingga memiliki paradigma sebagai entitas masyarakat inferior di hadapan Barat. Inferiornya masyarakat Indonesia mutakhir di hadapan Barat dalam *Critical Eleven* berwujud: Barat selalu berstereotip superior dan Timur menjadi entitas yang secara tidak langsung menempatkan kebudayaan Barat sebagai ukuran nilai untuk diikuti.

## DAFTAR PUSTAKA

Ashcroft, B., Griffiths, G., & Tiffin, H. (ed). (2007). *Post-colonial Studies: The Key Concept (2nd ed.)*. London & New York: Routledge.

Bandel, Katrin. (2013). *Sastra Nasionalisme Pascakolonialitas*. Pustaka Hariara: Yogyakarta.

Bhabha, H. K. (2007). *The Location of Culture (3rd ed.)*. London: Routledge.

Bogdan, Robert dan Taylor, Steven J. (1992). *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-ilmu Sosial*. (Terjemahan Wiwin Arif Furchan). Surabaya: Usaha Nasional. (Edisi asli diterbitkan tahun 1975 oleh Jhon Wiley & Sons, New York).

Faruk. (2007). *Belenggu Pasca-kolonial (hegemoni dan resistensi sastra Indonesia)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gibson, W., & Brown, A. (2009). *Working with Qualitative Data*. London: Sage Publication.

Fraengkel, Jack dan Wallen, Norman E. (2006). *How to Design and Evaluate Research in Education (6rd ed.)*. New York: The McGraw-Hill Companies.

Gilbert, Helen & Tompkins, Joanne. (1996). *Post-colonial Drama: Theory, Practice, Politics*. London: Routledge.  
Natassa, Ika. (2015). *Critical Eleven (6rd ed.)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Morton, Stephen. (2008). *Gayatri Spivak Etika, Subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial*. (Terjemahan Wiwin Indriarti). Pararaton: Yogyakarta. (Edisi asli diterbitkan tahun 2007 oleh Polity).

Said, Edwar W. (1978). *Orientalism*. New York: Pantheon Books.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sumardi. (1990). *Metodologi Penelitian (5rd ed.)*. Jakarta: CV. Rajawali.

Syukur, Abdul (2010). Historiografi Belanda Sentris: Pembentukan dan Perkembangannya. *Jurnal Sejarah Lontar*, 7(2), 41-49. Diambil dari <http://2572-Article%20Text-3781-1-10-20170713>.

Taufiqurrohman, Muhammad. (2018). *Franz Fanon Kebudayaan dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Resist Book.

Uraizee, Joya F. (1994). *"Is There Nowhere Else Where We Can Meet?" The postcolonial woman writer and political fiction*. Disertasi. Indiana: Purdue University.